

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hijab merupakan kewajiban bagi wanita umat Islam untuk menutup auratnya. Hijab sendiri kini tidak hanya digunakan oleh perempuan dewasa dan tua saja, akan tetapi sudah merambah di kalangan remaja termasuk mahasiswi. Oleh karena itu, kini hijab bukanlah suatu hal yang dikatakan sebagai pakaian yang ketinggalan zaman, bahkan saat ini hijab sudah layak untuk disebut sebagai pakaian yang *modern*. Seperti saat ini, sudah mulai marak blog- blog di dunia maya yang menampilkan *fashion –fashion* hijab, kegiatan-kegiatan wanita-wanita berhijab, dan tutorial menggunakan hijab bahkan, kini banyak di bentuknya kelompok-kelompok wanita berhijab salah satunya yaitu *Hijabers Community*.

*Hijabers Community* didirikan oleh Dian Pelangi yang memiliki tujuan yaitu ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwa memakai hijab pun bisa tampil *trendy*, hijab bukan menjadi alasan untuk tidak memadupadankan pakaian agar tetap mengikuti *trend* yang ada (<http://muteina.wordpress.com>). Selain itu, mulai marak diadakan kompetisi model hijab yang makin *fashionable* dan makin *trendy* seperti yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 2014. Hal demikian, yang menandakan bahwa wanita yang berhijab tidak terbatas untuk melakukan kegiatan dan menjalin relasi dengan orang

lain. Namun, hal tersebut berbeda pada saat tahun 1996, bahwa foto menggunakan hijab dalam ijazah dianggap tidak lazim, menyalahi aturan, terancam tidak bisa masuk perguruan tinggi bahkan tidak laku untuk mencari pekerjaan ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Pemakaian hijab sendiri hanya dapat dilakukan ditempat-tempat tertentu dan identik dengan wanita dewasa saja.

Padahal penggunaan hijab itu sendiri merupakan perintah agama Islam terhadap cara berpakaian perempuan. Hukum mengenai kewajiban memakai hijab telah ditetapkan Allah dalam kutipan surat Al- Ahzab:59 :

*“ hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan seluruh isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang”.*

Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa hijab merupakan kewajiban bagi wanita umat Islam untuk menutup auratnya. Akan tetapi, dengan menggunakan hijab tidak dimaksudkan untuk membatasi dalam menjalin relasi dengan orang lain, sehingga relasi dengan tuhan dan sesama manusia terjalin seimbang.

Menurut pengamatan peneliti, di Universitas Esa Unggul Jakarta cukup banyak mahasiswi yang berhijab dan ada pula yang tidak berhijab. Mereka yang berhijab dan yang tidak berhijab masih tetap sama-sama melakukan kegiatan sehari- harinya, mulai dari kuliah, mengerjakan tugas, bergaul dan bersosialisasi. Dengan kata lain, pemakaian hijab tidak membatasi mahasiswi

dalam melakukan aktivitas keseharian. Penelitian yang dilakukan oleh Respati (2010) dengan topik “Pengaruh persepsi remaja muslimah tentang jilbab terhadap motivasi berjilbab di dusun Mendiro Desa Kalongan Kec. Ungaran. Kab. Semarang” menyatakan bahwa, terdapat pengaruh persepsi positif remaja muslimah terhadap motivasi menggunakan jilbab. Jadi semakin memiliki persepsi positif terhadap hijab semakin termotivasi untuk menggunakan jilbab.

Namun, sebagian mereka yang berhijab dan yang tidak berhijab masih ada yang membatasi diri mereka dengan hanya memilih bergaul dengan perempuan-perempuan saja, bergaul hanya dengan orang yang dianggapnya nyaman dan sedikit yang bergaul dengan lawan jenis. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswi yang berhijab Q (21tahun), Fakultas Kesehatan di Universitas Esa Unggul Jakarta :

*“.....memang sih keliatannya lebih menutup pergaulan gitu kan, karena gak bisa sembarangan karena jilbab yang di pake gitu sih, yaa sama yang cowo aja sih biasanya kalo sama cewe enggak sih sama siapa aja. Bukannya sombong yaa...Aku bahagia sih karena ngelakuinnya pake hati karena apa apa yang pake hati kan bahagia gitu, ngelakuinnya karena Allah Ta’ala, emang sih yaa terkadang mungkin godaan setan yak, kadang perasaan terasing itu gak hanya ke lawan jenis tapi sesama juga kadang ngerasa beda aja gitu hehehe.. eemm... gimana yaa beda aja gitu ngerasa kerudung nya paling panjang sendiri, takut di bilang sok alim gitu padahal gak juga. Kan perintahnya keseluruhan tubuh. jadi bukan masalah pake jilbab atau enggak, tergantung nyaman sama siapa. Aku punya temen yang gak pake jilbab syar’I tapi aku terbuka sama dia.tapi aku gak bisa cerita ke orang*

*sembarangan masalah pribadi aku tapi kalo ke orangtua aku terbuka banget.” (wawancara pribadi 9 November 2015)*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berhijab subjek Q membatasi diri dari pergaulan terutama dengan laki-laki. Hal itu membuat Q juga merasa khawatir dengan tanggapan orang lain mengenai hijab yang di gunakan yang membuat Q merasa terasa berbeda dengan teman temannya. Selain itu, Q merasa tidak nyaman bercerita secara terbuka dengan jujur tentang masalah pribadinya kecuali dengan orangtuanya. Dan salah satu mahasiswi yang tidak berhijab S (21 Tahun), Fakultas Psikologi di Universitas Esa Unggul Jakarta:

*“ hmm..gimana yaa, curhat kalo masalah pribadi atau rahasia banget sih ga bisa cerita sama orang yang sembarangan, paling sama sahabat yang gue udah anggap yang bisa dipercaya banget dan yang bisa kasih masukan bener gitu, baru gue bisa cerita masalah pribadi gue. Karena gue juga orang nya susah buat mulai duluan ke orang kalo ngobrol-ngobrol gitu.Tapi kalo masalah kuliah, Tugas, susah kek sekrang ribet ribet gitu bisa sama siapa aja cerita selebihnya gak deh.” (wawancara pribadi Mei 29016)*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek S tidak bisa bercerita tentang masalah pribadinya. S hanya bisa bercerita secara nyaman dan secara jujur dan dalam hanya dengan orang yang dianggapnya dapat dipercaya dan dapat memberikannya masukan dengan benar. Akan tetapi, S dapat bercerita dengan orang lain hanya tentang masalah tugas dan masalah kuliahnya saja. Berbeda dengan mahasiswi TI (21 tahun) yang menggunakan

hijab. Fakultas Kesehatan Masyarakat, yang terlihat merokok di Kantin Universitas Esa Unggul:

*“ pake hijab sih gue udah dari eemm satu tahun yang lalu lah pas kuliah, yaa belajar menjadi lebih baiklah abis kalo nunggu niat mau sampe kapan, intinya mah belajar buat pake kerudung. Wanita yang berhijab itu yaa setidaknya baik dalam bersikap gak jahat sama orang lain, yaaa buat ngejaga diri sendirilah. Udah termasuk. Gue ngerokok udah dari SMP, emm temen sih, yaa pilihan sih gaya hidup juga bisa pilihan individu masing masing, di bilang pelarian juga bisa tapi menurut gue pilihan sih, kalo orang milih ngerokok baik atau enggaknya kan tergantung dianya. Temen-temen gue biasa aja sih karena mereka udah tau gue kayak gimana jadi yaa mereka ngeliatnya mah udah biasa, gak jadi ngejudge orang yang pake kerudung ngerokok itu buruk, karena menurut gue mereka tau gue gimana, yaa gue baik bisa diajak gaul yaa sejauh ini gak ada yang ngejauhin gue, gue bertemen sama siapa aja, cerita gue sama siapa aja sih, nyaman nyaman aja mau cerita apa aja gue sih asik asik aja. udah pada tau semua kecuali orang rumah sama pacar hahaha, gue gak berani bilang karena pasti gue diomelin gak boleh” (Wawancara Pribadi , 9 November 2015)*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subyek TI merokok sejak SMP dan menggunakan hijab sejak SMP, Ia memiliki kepribadian interpersonal “*easy going*”. Akan tetapi, untuk membahas kebiasaan merokok, ia berusaha menutupinya dari orangtua dan pacar. Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswi tidak berhijab A (21 tahun) fakultas Psikologi di Universitas Esa Unggul:

*“gue ngerasa biasa aja gak pake hijab, relasi gue baik- baik aja, pada dasarnya gue orang nya PD jadi sama siapa aja gue bertemen, gue ngerasa gak ada batesan kalo gue gak pake hijab. Kan kalo pake hijab tuh mau bergaul sama lawan*

*jenis ada batasannya yak, gak bebas. Gue juga mau cerita sama siapa aja gapapa semau gue aja mau cerita apa aja gapapa gak masalah buat gue.” (wawancara pribadi)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, subjek A berteman baik dengan siapa saja. A pun merasa nyaman saat bercerita dengan siapa saja tanpa membatasi diri baik dengan laki-laki maupun perempuan. A mau berkata jujur tentang apa pun kepada orang lain.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari keempat subjek tersebut diatas baik yang berhijab maupun yang tidak berhijab terlihat bahwa, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kemampuan bersosialisasi, mengungkapkan diri, dan bergaul. Ada sebagian mahasiswa yang berhijab dan tidak berhijab masih membatasi diri dalam pergaulan, hanya mampu bercerita secara dalam kepada orang yang dianggap nyaman, kurang mampu mengungkapkan secara jujur tentang apa saja yang bersangkutan dengan dirinya kepada orang lain dan ada juga yang mudah berbaur dengan siapa saja tanpa adanya batasan. Disisi lain, ada sebagian mahasiswa yang berhijab dan tidak berhijab membatasi diri dari lingkungan sosial, kurang mampu mengungkapkan informasi tentang masalah percintaan, masalah keluarga ataupun pribadi secara jujur dan secara dalam kepada orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2014) dengan tema “Pengaruh pemakaian jilbab terhadap perilaku siswi kelas XI SMA Negeri Jatisrono”, menyatakan bahwa ada pengaruh positif

pemakaian berhijab dengan perilaku. Meskipun tidak menyeluruh, mereka yang berhijab lebih santun dalam bertutur kata, dan berperilaku, lebih pandai menjaga sikap dalam pergaulan dengan lawan jenis, dan lebih menjaga sikap dalam perbuatan yang melanggar syariat islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2013) dengan topik “Hubungan antara pengungkapan diri (*Self disclosure*) melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup (*Quality of Life*) pada remaja” menyatakan bahwa, terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengungkapan diri melalui *blackberry messenger* dan kualitas hidup remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi remaja yang terbuka tentang dirinya kepada orang lain melalui *blackberry* semakin ia merasa nyaman.

Keterbukaan diri atau *Self Disclosure* dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan (Devito,1992). Dengan demikian, mahasiswa yang berhijab maupun yang tidak berhijab yang memiliki *self disclosure* tinggi di duga mampu untuk menceritakan secara terbuka dan nyaman tentang dirinya, seperti dapat memberi informasi tentang pikiran, perasaan, dan perilakunya baik verbal ataupun non verbal kepada orang lain baik laki-laki maupun perempuan baik yang dikenal maupun yang baru dikenal. Sebaliknya mahasiswa berhijab dan mahasiswi tidak berhijab yang memiliki *self disclosure* rendah akan cenderung sulit untuk menceritakan tentang keadaan dirinya, tentang pikiran, perasaan, dan

perilakunya baik verbal ataupun non verbal kepada orang lain serta, merasa tidak nyaman bercerita kepada orang lain secara terbuka.

Berdasarkan penjelasan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat “Perbedaan *Self Disclosure* Mahasiswa yang berhijab dan yang tidak berhijab di Universitas Esa Unggul”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memakai hijab dalam ajaran agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi perempuan. Hijab kini bukan model pakaian yang ketinggalan zaman. Kini berbagai model hijab dengan gaya yang beraneka ragam telah hadir menjadi suatu *trend* baru di kalangan perempuan khususnya di kalangan remaja termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang berhijab maupun yang tidak berhijab idealnya tidak membatasi diri dalam bergaul, mereka tetap mampu bersosialisasi dengan orang lain, mau membuka diri dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan baik yang di informasikan berupa verbal maupun non verbal kepada orang lain, dengan memiliki kemampuan bergaul atau bersosialisasi akan membawa manfaat bagi diri mereka yaitu mereka dapat bertukar pikiran dengan orang lain, menjalin relasi yang lebih luas dan melatih dirinya untuk berempati serta melatih untuk berkomunikasi dengan orang lain.



Akan tetapi pada kenyataannya, ada sebagian mahasiswa yang berhijab dan yang tidak berhijab masih membatasi diri dalam pergaulan, mereka hanya mau bercerita dan membuka diri dengan keluarganya, sulit beradaptasi ketika di kelas, berbaur dengan sesama perempuan saja dan menghindari berelasi dengan lawan jenis. Namun ada juga mahasiswa berhijab melakukan perilaku merokok dengan nyaman di depan umum sama halnya dengan mahasiswa yang tidak menggunakan hijab. Artinya masih ada sebagian mahasiswa yang berhijab maupun yang tidak berhijab memiliki kemampuan *self disclosure* rendah. Mereka masih membatasi diri dengan orang lain, berbaur dengan orang-orang tertentu saja, dan tidak nyaman bercerita secara terbuka dengan orang lain.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui perbedaan *self disclosure* mahasiswi yang berhijab dan mahasiswi yang tidak berhijab
2. Mengetahui tinggi rendah *self disclosure* mahasiswi yang berhijab dan mahasiswi yang tidak berhijab
3. Mengetahui gambaran *self disclosure* mahasiswi yang berhijab maupun yang tidak berhijab berdasarkan data penunjang.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk bidang psikologi, dan memberikan wawasan baru mengenai perbedaan *self disclosure* mahasiswa yang menggunakan hijab dan mahasiswa yang tidak hijab. Serta diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu psikologi komunikasi.

### **b. Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pada mahasiswa yang berhijab dan yang tidak berhijab dalam hal komunikasi

## **D. Kerangka Berpikir**

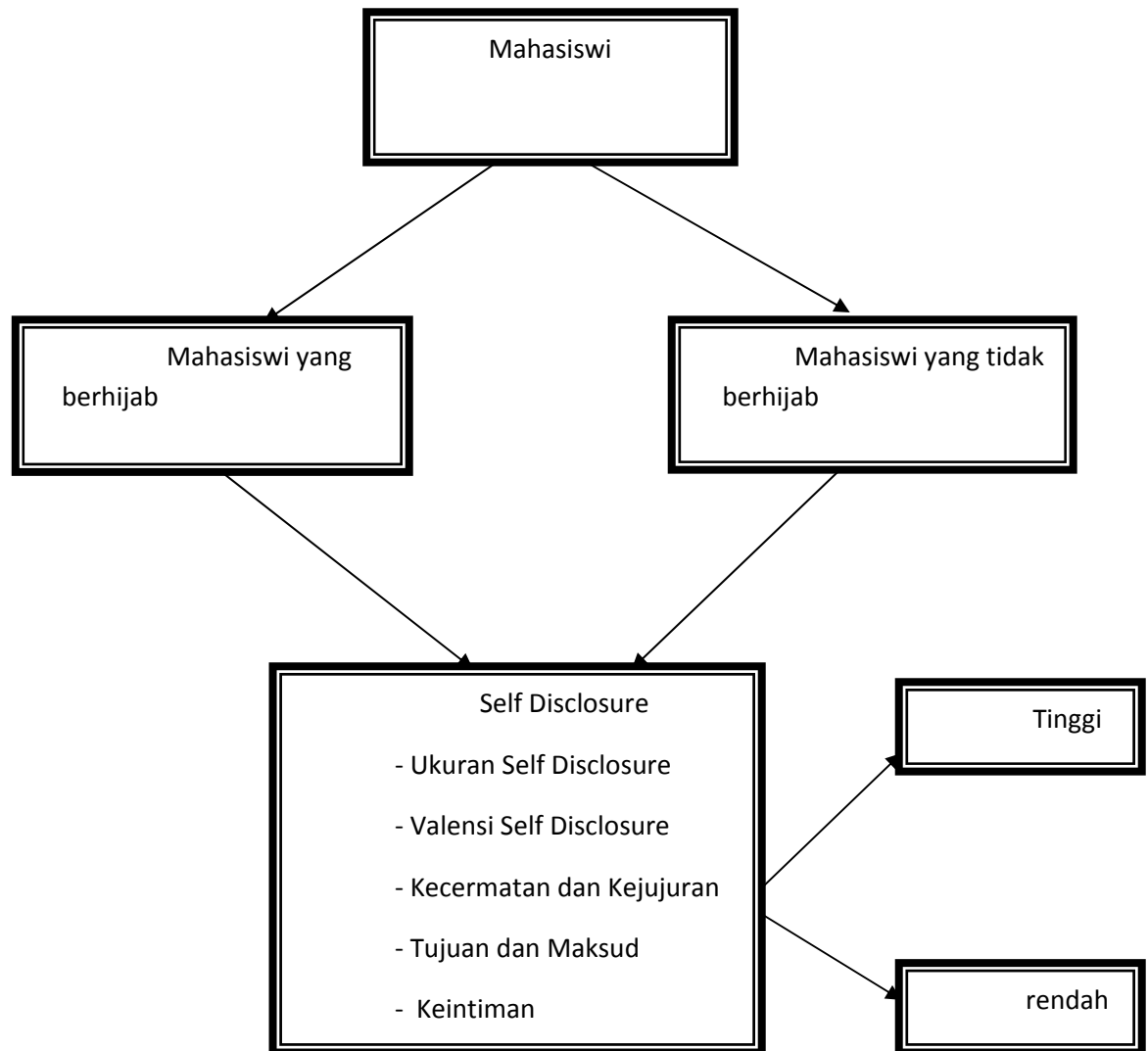
Mahasiswi yang berada pada rentang remaja umumnya berusaha mengidentifikasi dirinya dengan standar- standar kelompok seperti dalam hal berpakaian, berbicara dan berperilaku. Salah satu contoh perilaku identifikasi diri mahasiswi di universitas esa unggul dalam hal berpakaian yaitu dengan menggunakan hijab. Hijab sendiri berfungsi untuk menutup aurat, tetapi tidak untuk membatasi diri dalam beraktivitas sehari-hari.

Mahasiswi yang berhijab tetap melakukan kegiatan seperti bersosialisasi, menjalani kuliah, mengikuti organisasi, dan lain sebagainya seperti halnya

dengan mahasiswi yang tidak berhijab. Dengan bersosialisasi diharapkan agar mahasiswi dapat menjalin relasi yang lebih luas, melatih rasa untuk berempati, melatih berkomunikasi dengan orang lain dan dapat bertukar pikiran dengan orang lain. Namun demikian, ada sebagian mahasiswi yang berhijab dan mahasiswi yang tidak berhijab masih membatasi diri dalam pergaulan dengan orang lain, bahkan ada yang memilih untuk bergaul dengan sesama yang berhijab, hanya dengan perempuan saja atau hanya dengan orang-orang yang terdekat saja. Artinya mereka hanya mampu mengungkapkan dirinya (*Self Disclosure*) dengan orang-orang yang dianggapnya nyaman. *Self disclosure* adalah dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi.

Mahasiswi yang berhijab dan tidak berhijab yang memiliki *self disclosure* rendah adalah mereka yang hanya menginformasikan apa yang mereka rasakan, pikirkan baik secara verbal maupun non verbal kepada keluarganya, orang yang dianggapnya dekat dan sesama perempuan saja serta menghindari berelasi dengan lawan jenis serta merasa tidak nyaman bercerita secara terbuka kepada orang lain atau dengan kata lain, menutup diri dari lingkungan sosial yang lebih luas. Berbeda dengan mahasiswi yang berhijab dan tidak berhijab yang memiliki *self disclosure* tinggi, mereka dapat membuka diri

kepada lingkungan sosial yang lebih luas baik yang sudah dikenal maupun yang belum, baik perempuan maupun laki-laki dengan merasa nyaman, mudah dalam berelasi dengan siapa pun tanpa merasakan adanya batasan serta mampu memberikan informasi tentang apa yang mereka rasakan, pikirkan baik secara verbal maupun non verbal.



**Gambar 1.1 kerangka Berpikir.**

### **E. Hipotesis Penelitian**

Ada perbedaan *Self disclosure* antara mahasiswi berhijab dan mahasiswi tidak berhijab di Universitas Esa Unggul.